

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)

Oleh: Sitti Riadil Janna
Dosen Tarbiyah STAIN Kendari

Abstrak

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan. Karena anak terlahir dengan memiliki potensi yang perlu untuk ditumbuh-kembangkan. Selain itu anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya ia dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya. Oleh karena itu pendidikan anak berarti perencanaan peradaban dan kemajuan bangsa. Sehingga tanpa pendidikan anak sesungguhnya tidak akan pernah ada peradaban dan kemajuan bangsa.

Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada taqorrub ila Allah tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Hal itu karena Al-Ghazali memandang anak sebagai pribadi yang dilahirkan dengan potensi-potensinya dan mempunyai kecenderungan fitrah ke arah baik dan buruk sehingga sangat memerlukan pendidikan. Adapun materi pendidikan anak yang ditetapkan Al-Ghazali adalah berdasarkan aspek-aspek pendidikan yang dirumuskannya. Sedangkan metode pendidikan yang ditetapkan adalah bervariasi dan tentunya hal itu disesuaikan dengan periodisasi anak.

Adapun implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Anak, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Children's education is something urgent to be noticed. Because children are born with potential that needs to be fostered and promoted. In addition, children are the most important part of the whole process of human growth. Qualified or not he future adults is affected by the process of care and education received in childhood. Hence education means the planning of civilization and progress of the nation. So that without education there can.

Al-Ghazali has the concept of a holistic education that includes aspects of spiritual, moral, social, cognitive and physical. The purpose of education was not limited to taqorrub ila Allah but also the potential for physical and spiritual development. It was because of Al-Ghazali looked at the boy as a person who was

born with its potential and nature have a tendency toward the good and bad so it requires education. The education materials specified Al-Ghazali is based on the educational aspects are formulated. While the establishment of educational methods are varied and of course it is adapted to the periodicity of the child. As for the implications for Islamic Education is education should always be tailored to the developmental stages of learners such as cognitive and moral development. Because education is a synergistic process between educators, learners, methods and materials in achieving the goals of Islamic education .

Key Words: *Education of children, Islamic education.*

A. Pendahuluan

Sejak manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah menjadi barang penting dalam komunitas sosial. Adam sebagai manusia pertama yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini, yang senantiasa selalu dibekali akal untuk memahami setiap yang ia dapatkan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidup.¹

Menurut Ali Qaini, pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan prilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang tidak tau apa-apa dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai, juga menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.²

Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tentu tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak merupakan bagian dari pendidikan yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi itu.

Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Thomas Armstrong bahwa “Semua anak adalah anak yang berbakat”, mereka mempunyai potensi yang unik, bila di bina dan dikembangkan dengan

¹Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5

²Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hlm. 142.

benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”.³

Namun fakta pendidikan yang tergambar saat ini menunjukkan adanya gejala yang telah menjadi pemandangan umum, di mana anak selalu ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, bahkan masih banyak pihak yang memiliki ambisi dan obsesi besar terhadap anaknya. Misalnya, para orang tua lebih bangga ketika anaknya mampu berprestasi lebih tinggi di banding dengan anak lainnya.

Dari situlah kita bisa menarik suatu kesimpulan bahwa semua keunggulan dan prestasi yang dicapai anak sebenarnya bukanlah keinginan murni sang anak, melainkan ambisi dan keinginan yang besar dari orang tua. Oleh karna itu, sudah sepantasnyalah dalam tulisan ini mencoba menganalisis bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Gazali sebagai filosof dan tokoh yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan di kalangan Islam ke arah perbaikan khususnya perbaikan dalam dunia pendidikan anak. kemudian dari pemikiran tersebut akan diimplikasikan dalam pendidikan Islam, untuk dijadikan langkah operasional dalam membimbing dan membina anak supaya berakhlak mulia. Karena anak yang berakhlak mulia merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam memanusiaikan manusia yang terkadang banyak dilupakan oleh pendidik dan lembaga pendidikan di Indonesia.

B. Al-Ghazali dan Hasil Pemikirannya

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450H/1058M). Al-Ghazali bukanlah namanya yang asli. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur⁴.

Zainal Abidin Ahmad menjelaskan bahwa namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Adapun sebutan "Abu Hamid" merupakan sebutannya ketika ia sudah berumah tangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid yang meninggal pada waktu masih kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut,

³ Thomas Amstrong Dikutip Oleh Ellys J, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* : (Bandung Pustaka Hidayah, tt), hlm. 43

⁴ Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

yaitu namanya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya dan barulah di atasnya lagi namanya Ahmad.⁵

Al-Ghazali adalah termasuk kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, termasuk pendidikan anak, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Pemikiran Al-Ghazali ini menurut Jalaluddin dan Usman Said terhimpun dalam tiga buku karangannya yakni *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *Ayyuha Al-Walad* dan *Fatihatu Al-Kitab*.⁶

Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya terhadap anak, sehingga dalam karangannya *Ihya' 'Ulum Ad-din* mengungkapkan bahwa :

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan didik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknyapun akan mendapatkan dosanya.⁷

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pandangan ini memiliki kemiripan pandangan yang mengatakan bahwa anak lahir dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar.

Pandangan Al-Ghazali tersebut sekilas tampak mengarah pada teori "tabula rasa"-nya John Lock. Namun menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakki Mobarok mengatakan bahwa manusia mempunyai fitrah kecendrungan ke arah baik dan buruk, sehingga untuk mengarahkannya kepada prilaku baik dibutuhkan

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 84

⁶ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Per sada, 1996), hlm. 139

⁷Ibid

pendidikan yang menekankan pada akhlak.⁸ Dengan kata lain bahwa Al-Ghazali mempunyai perhatian besar terhadap aspek moral dalam pendidikan anak.

Anak adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan. Demikian juga tabiat yang dibentuk atas fitrah kejadian yakni mula-mula dalam bentuk yang lemah kemudian menjadi kuat dan sempurna serta indah dan itu semua dilalui dengan pendidikan yang baik yang menurut pendapat Al-Ghazali merupakan pekerjaan yang krusial.

Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dengan kata lain bahwa seorang Al-Ghazali bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata seperti yang pernah dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan, aqliyah, sosial Jasmaniyah. Dan setiap aspek yang dijelaskan dari hasil pemikirannya akan selalu dikaitkan dengan pendidikan anak. Misalkan Aspek pendidikan sosial, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya anak diajarkan bagaimana mematuhi, menghormati dan menghargai orang tua, guru, serta orang yang lebih tua usianya tanpa memandang ada atau tidak adanya kekerabatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Al-Ghazali “Agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya. Dengan demikian, anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sekaligus belajar untuk berlaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.”⁹

Di sinilah pentingnya lingkungan pendidikan yang akan mewarnai karakteristik anak didik. Dan yang terpenting pada lingkungan keluarga

⁸ Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini, Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126

⁹ Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001),hlm. 255.

dan orang terdekat dengan anak. Dan pendidikan yang diutamakan dalam mendidik anak adalah pendidikan tauhid. Hal ini sesuai dengan fitrah semua manusia yang dilahirkan dalam pengakuan dan beriman kepada Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an (QS.Al-A'raf : 172), yang artinya :

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari Sulb (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.*¹⁰

Ayat di atas mengindikasikan bahwa “tak seorangpun manusia yang dilahirkan, melainkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muttafaq Alaih).

Menurut Al-Gazali, cara untuk menanamkan keimanan pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar dan kasih sayang, sehingga mencapai hasil iman yang kuat.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Anak

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah dan dilengkapi oleh Atsaru Ash-Shobahah. Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* bahwa dasar-dasar pendidikan anak adalah :

1. Dasar Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemah:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*¹¹

¹⁰ Nandang Burhanuddin, *Tafsir Al-Burhan edisi Al-Ahkam*, (Cet. I; CV. Media Fitrah Rabbani: Bandung, 2010), h. 173

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; CV. Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2012), h. 106

2. Dasar As-Sunnah

كل مولود يولد على الفطرة فإبواه يهودا نه أو ينصرانه أو يمجسا نه

Terjemah:

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi".

Dengan demikian menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam.

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali kembali mengatakan Jika anak dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat.

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilakunya. "Baik" di sini tentu tidak terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual bahkan juga motoriknya. Ini berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkembangan itu sifatnya progresif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya ia akan dapat mengaktualisasikan

dirinya dan dihargai oleh masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia. Namun semua itu tidak akan berguna jika tidak menjadikannya dekat dengan Allah yang merupakan pangkal dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu dan penanaman nilai.

Begitupun dalam hal tahap-tahap perkembangan anak, menurut Al-Gazali adalah :

- a. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.
- b. *Ath-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau pun buruk.
- c. *At-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu *dlaruri*.
- d. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu *dlaruri*.
- e. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu *laduni* yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.

4. Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada aspek pendidikan akhlak saja tapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, *jasmaniyah* dan sebagainya. Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita fahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang "metode melatih, mendidik dan memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya".

Aspek-Aspek pendidikan anak tersebut antara lain :

a. Pendidikan keimanan

Sebelum kita menjelaskan konsep pendidikan keimanan bagi anak-anak, kita perlu mengetahui konsep iman menurut Al-Ghazali yakni iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan.

Jadi pengertian iman disini adalah mencakup tiga aktifitas, yaitu *pertama*; mengakui dengan lidah atau ucapan. *kedua*; meyakini dalam hati dan membuktikannya melalui perbuatan.

ketiga; aktifitas tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain karena ketiganya saling berhubungan dan harus selalu ada pada setiap orang yang mengaku beriman.

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari *Asy-Syahadataini* yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat Tauhid mencakup pengenalan pada Allah, sifat-sifat dan lafal-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri. Tentunya materi pendidikan keimanan tidak terlepas dari dua syahadat tersebut.

Adapun tentang pendidikan keimanan bagi anak, Al-Ghazali berkata bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit-demi sedikit.

Jadi pendidikan keimanan terutama tentang *ketauhidan* perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diterapkan sejak usia dini juga akan mengokohkan perjanjian primordial (berisi keesaan Tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk meng-iqomah-i dan meng-adzan-i bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah *Asy-Syahadataini* juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah ibarat dari sifat atau keadaan yang meresap dalam jiwa manusia yang muncul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pertimbangan, jika sifat mampu melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka ia dinamakan akhlak yang baik tapi jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.

Jadi indikator dari pemikiran al-Ghazali tentang akhlak adalah suatu sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya sekali itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu. Adapun yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk adalah akal dan *syara'*.

Al-Ghazali memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak. Bahkan tujuan dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah adanya pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata tujuan murid mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah, kesempurnaan dan keutamaan jiwanya".

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa, keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari proses pendidikan karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah sia-sia.

c. Pendidikan Akal

Adapun pendidikan akal bagi anak dapat kita fahami dari pengertian akal yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu : Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia *tamyiz*, yakni usia di mana anak dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan mencapai usia *tamyiz* yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Tentu saja kemampuan anak pada usia ini masih sederhana dan kemampuannya itu berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena dari contoh yang diberikan Al-Ghazali yaitu 'satu berbeda dengan dua' akan dapat dimengerti dengan penggunaan contoh benda.

d. Pendidikan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya di lingkungan di manapun manusia itu menetap. Setiap lingkungan tempat manusia hidup dan menetap tentunya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dihargai. Karena itu maka mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan norma-norma tersebut seperti diantaranya kesopanan dalam bergaul. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena akhlak seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya jika ia mempunyai perilaku yang baik begitupun sebaliknya akhlak seseorang tidak dapat di terima jika memiliki perilaku yang buruk. Oleh karena itu penting untuk melaksanakan pendidikan sosial sejak seseorang masih usia kanak-kanak agar dapat menjadi sifat yang melekat pada kepribadiannya.

Dalam hal ini, konsep pendidikan sosial bagi anak dapat difahami dari perkataan Al-Ghazali sebagaimana berikut ini : Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya.

Indikator dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

e. Pendidikan Jasmani

Menurut Al-Ghazali masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Karena hal tersebut berfungsi sebagai penunjang dalam proses pendidikannya. Karena itulah Al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktekkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda "Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terlalu kenyang

Dalam teori Al-Gazali tentang pendidikan anak, ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam hal mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Jasmani; penuhi dan jaga keperluan tubuh anak dengan memberi makanan seimbang, pakaian, tempat tinggal dan perawatan yang sempurna agar tubuhnya senantiasa cerdas dan berfungsi dengan baik.
2. Akal Pikiran; Untuk memastikan akal fikiran anak senantiasa cerdas, kita perlu memberi tiga jenis makanan akal yakni :
 - a. Akidah dan tauhid (ilmu mengenai pencipta-Nya. Ajarkan ilmu-ilmu agama)
 - b. Syariah (ilmu mengenai jalan hidup yang tepat dalam menjalani kehidupan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika tidak mampu mendalaminya, cukup dengan mengetahui sedikit untuk pengetahuan dan amalan sendiri.
 - c. Akademik (ilmu mengenal alam Allah untuk kegunaan diri bagi anak dalam menerka alam, anak itu juga dapat menggunakan ilmu dalam mencari rezki mengikuti kepandaiannya.

3. Hati ; tanami iman dalam hati seorang anak, agar ia senantiasa berfungsi. Ini mendorong dirinya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Jangan lupa untuk memberi didikan akhlak pada anak.

D. Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Pendidik

- a. Pendidik hendaknya mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi jasmani (psikomotorik) dan rohani (afektif dan kognitif) agar mencapai tingkat kedewasaan. Pengembangan potensi-potensi tersebut haruslah seimbang karena peserta didik merupakan satu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa) dan dilahirkan dengan berbagai potensi yang perlu untuk ditumbuh-kembangkan sehingga dapat membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.
- b. Pendidik hendaknya merumuskan materi dan metode pembelajaran yang bervariasi serta sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didiknya. Hal itu karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki hingga mencapai kedewasaan. Dalam hal ini posisi peserta didik adalah sebagai pihak yang potensinya perlu dikembangkan. Oleh karena itu segala sesuatu yang akan dirumuskan oleh pendidik baik metode maupun materi haruslah mengacu pada peserta didik yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan akal fikirannya.
- c. Untuk dapat merumuskan materi dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, maka pendidik harus membekali diri mereka dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. Tidak terbatas pada perkembangan kognitif dan moralnya, akan tetapi juga perkembangan sosial, bahasa, emosi dan fisik dan spiritualnya.
- d. Pendidik hendaknya mampu menjadikan dirinya sebagai *uswah* (tauladan) bagi peserta didiknya dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena ia tidak hanya sebagai pengajar (transformator ilmu pengetahuan) tapi juga sebagai pembina kepribadian. Selain itu, pada umumnya peserta didik cenderung menjadikan pendidiknya sebagai model yang akan dicontoh perilakunya.

- e. Pendidik hendaknya memiliki sifat kasih sayang dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya. Sehingga jika sewaktu-waktu muncul perilaku yang tidak dikehendaki dari peserta didiknya, pendidik tidak mudah menggunakan hukuman (seperti kekerasan fisik dan psikis) sebagai metode pendidikan. Karena hal itu akan menjadikan peserta didik berbuat hal yang sama terhadap temannya. Jika terpaksa harus menggunakan metode hukuman maka hendaknya pendidik menggunakan bentuk hukuman yang paling ringan seperti pengabaian. Sebaliknya, pendidik tidak boleh segan untuk memberi *reward* kepada peserta didik yang prestasinya meningkat baik berdasarkan proses atau hasil.
 - f. Pendidik hendaknya memiliki sifat sabar dalam melatih dan membimbing peserta didiknya, terutama melatih untuk berperilaku yang baik. Karena pada umumnya peserta didik cenderung melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengarahkan dan melatih peserta didik untuk mencintai kebaikan.
2. Peserta didik
- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa. Ia memiliki dunianya sendiri. Pendidik harus memahami hal ini agar dalam proses pembelajaran (baik dalam metode pembelajaran dan materi yang diajarkan, sumber belajar maupun media pembelajaran), mereka tidak diperlakukan seperti orang dewasa.
 - b. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara periodik. Hal ini penting untuk difahami oleh pendidik agar proses pendidikan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimiliki akan sangat menentukan kadar kemampuan yang akan mereka miliki.
3. Materi
- a. Materi pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya beragam sesuai dengan arah pengembangan potensi dan tujuan yang hendak dicapai. Karena pengembangan keseluruhan potensi mereka salah satunya adalah melalui materi pelajaran yang diajarkan.
 - b. Materi pendidikan juga hendaknya bertahap sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Karena kemampuan berfikir peserta didik berkembang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, maka anak yang berusia dibawah tujuh tahun misalnya dapat diberi materi yang menekankan pada aspek pengucapan dan hafalan atau materi ilmu praktis tanpa harus disertai pemahaman.

Setelah ia berusia tujuh tahun barulah ia diberi materi yang menekankan pada aspek pemahaman secara sederhana. Jika pendidik mengajarkan materi yang tidak terjangkau oleh kemampuan berfikir peserta didiknya, maka akan menimbulkan rasa antipati dalam diri peserta didiknya terhadap belajar dan akan merusak akal fikirannya.

4. Metode

- a. Metode pendidikan yang digunakan oleh guru hendaklah bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berhubungan dengan banyaknya potensi peserta didik yang harus ditumbuhkembangkan. Selain itu pendidik yang hanya terfokus pada satu metode, akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi kemampuannya.
- b. Metode hendaknya juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didiknya. Seperti metode pendidikan akhlak untuk anak sebelum berusia 7 tahun tentu tidak boleh disamakan dengan metode yang digunakan untuk anak yang berusia 12 tahun. Karena anak yang belum berusia 7 tahun tidak memerlukan pengertian ataupun penjelasan yang panjang tentang alasan perilaku tertentu. Mereka cukup diberikan contoh yang baik dan dibiasakan sebab mereka memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa. Sedangkan pada anak yang berusia 12 tahun maka pendidik perlu memberikan alasan atau bahkan argumentasi karena mereka sudah mampu menggunakannya.

E. Kesimpulan

Konsep Pendidikan anak yang diusung oleh Al-Ghazali berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan anak. Dalam pandangan Al-Ghazali anak memiliki fitrah yang kecenderungannya ke arah baik dan buruk. Sehingga peran lingkungan dalam hal ini pendidikan dari kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan akhirat yang bermuara pada kedekatan dengan Allah yakni hasil budi pekerti yang luhur namun tidak melupakan kebahagiaan dunia yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (*'aqliyah*, moral, spiritual dan sosial).

Pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan *'aqliyah*, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Mengenai metode Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus

disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikiran anak. Seperti hafalan, pemahaman, pembiasaan, latihan dan lain sebagainya.

Implikasi dari hasil pemikiran sosok AL-Gazali terhadap pendidikan Agama Islam bahwasanya dalam mendidik anak hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karena pendidikan merupakan proses yang sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi. Karena tugas pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki hingga mencapai kedewasaan dan peserta didik adalah sebagai pihak yang potensinya perlu dikembangkan maka segala sesuatu yang akan dirumuskan oleh pendidik baik metode maupun materi haruslah mengacu pada peserta didik yaitu pada aspek perkembangannya yang selalu berdasarkan pada pembentukan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Amstrong Thomas Dikutip Oleh Ellys J, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* : Bandung Pustaka Hidayah, tt
- Barizi Ahmad dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Burhanuddin Nandang, *Tafsir Al-Burhan edisi Al-Ahkam*, Cet. I; CV. Media Fitrah Rabbani: Bandung, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I; CV. Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2012
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Ihsan Fuad, Hamdani Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Kholik Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini, Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2002
- Said Usman, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996